Jakarta: Suara Pembaruan

Tahun: 3 Nomor: 749

Senin, 20 Maret 1989

Halaman: 8 Kolom: 6--9

"Kecubung Pengasihan" Bengkel Muda Surabaya

Beban Ide Yang Tak Tersangga

YOGYAKARTA — Membayangkan cerpen Danarto, akan tergambar sebuah dunia yang di dalamnya terkandung kekuatan-kekuatan sugesti, kekuatan lambang imaji, irama, nuansa, yang kesemuanya akan tersasar pada sebuah bayangan tak tertembus tentang dunia nyata dan dunia mistis yang hampir tanpa jarak. Ketika cerpen itu kemudian dialihkan ke dalam sebuah kerja pementasan, segera tak dapat dibayangkan beban yang harus disangga sutradara untuk menjawab seluruh arti pementasan itu.

Agaknya, itu pula yang membelit seluruh pementasan "Omong-omong Panjang di Antara Kasih" kelompok Bengkel Muda Surabaya. Naskah itu diangkat dari cerpen Danarto "Kecubung Pengasihan" dengan sutradara Amir Kiah, di Taman Budaya Yogyakarta awal Maret 1989.

Tontonan yang dikemas dalam bungkus drama monolog yang seolah ingin menumpahkan seluruh beban kepada aktor tunggalnya, Nuri (pemeran Perempuan Bunting), memang tampak tak mampu menampung seluruh tuntutan cerpen "Kecubung Pengasihan", yang menurut beberapa pengamat memang bukan naskah mudah. Berbagai komentar memojokkan muncul dalam diskusi seusai pementasan. Pada dasarnya, komentar itu hanya ingin mempertanyakan, apakah sutradara sudah memahami cerpen-cerpen Danarto?

MONOLOG — Drama monolog karya Danarto yang dipentaskan Bengkel Muda Surabaya. Tak mampu menyangga beban seberat itu. — Teguh Sw.—

Tapi, seluruh kesalahan akhirnya tak perlu dibongkar ketika sebelumnya, sosok Bengkel Muda Surabaya telah memperkenalkan diri sebagai "generasi terbaru". Senada dengan apa yang ditulis Emha Ainun Najib dalam katalog, "Kecuali sutradara dan beberapa kru, pada umumnya penampilan drama ini adalah 'pemula', — yang demikian alot — melangsungkan kwalitas jawaban itu". Hanya, gelagat keinginan memilih medium yang berat (seperti memilih dunia imaji Danarto), inilah yang layak dilirik. Ini memberikan jawaban sendiri bahwa Bengkel Muda Surabaya masih memiliki idealisme yang menafasi stamina kerja kreatifnya. Meskipun ini tak jarang hanya bisa menjadi bumerang.

Pementasan ini sendiri diakui sebagai produksi ke-40, suatu jarak yang tak pendek perjalanan kelompok teater, setelah mengalami berbagai tahap dan gelombang selama bertahun-tahun (istilah Emha). Suatu keadaan yang dapat mengukuhkan kematangan, atau sebaliknya, suatu 'keletihan' dan kejenuhan.

Keterbatasan Media

Hanya sebuah pengalihan naskah ke dalam media gerak dan ucapan. "Kecubung Pengasihan" adalah gumpalan lambang-lambang dan imaji seperti taman, bunga-bunga, dan perempuan bunting, yang berbarengan membawakan suatu gambaran dunia batin dan kesadaran. Lewat medium drama monolog, gerak batin diterjemahkan gerak fisik. Dan perlambangan-perlambangan dan personifikasi bunga-bunga dituang dalam pola ucap dan narasi sang Dalang (Chusnul).

Dalam "Kecubung Pengasihan", hadirnya protagonis Wanita Gelandangan bunting tampak menonjol sebagai kendaraan untuk memancing permenungan permenungan atas pencarian Khalik-nya. Suatu pergulatan untuk penyatuan dengan Tuhan. Latar taman dan semua penghuninya (bunga-bunga) dimunculkan sebagai personifikasi dari kehidupan lain, suatu kesadaran dan kerinduan akan perubahan wujud. Jadi, semua tokoh yang dimunculkan dalam cerpen "Kecubung Pengasihan" adalah simbol-simbol yang bergerak kontemplatif sekali. Semua itu di atas pentas dikemas dalam keterbatasan media. Bisa dibayangkan, betapa berat beban yang harus disangga teman-teman yang memproklamirkan diri sebagai "generasi terbaru" itu.

Mencari Tuhan

Alkisah, sebuah pentas kosong melompong dilatari beberapa instrumen musik (beberapa gamelan Jawa dan drums) dan penabuhnya. Musik intro dibunyikan tanpa hentakan, dan muncul so-

sok bertopeng, berpakaian compang-comping, perut buncit, terseok, yang kemudian dikenal sebagai "Wanita Bunting".

Ia adalah gumpalan kehidupan: ekspresi dari penderitaan, kerinduan, ketersisihan, kegelisahan. Omong-omong panjang pun dimulai dengan sepihak. Mirip igauan. Penonton diam, kadang dibiarkan tidak mengerti dan lelah.

Wanita bunting itu memang harus menyangga seluruh beban. Dengan seluruh kekuatan akting, ia harus menyampaikan sebuah pergulatan panjang sang protagon yang berdiri di antara dua dunia, dunia realitas dan dunia mistis. Di depan penonton, pemeran itu harus berdiri di antara dua dunia juga: dunia panggung dan dunia imaji. Betapa lelah. Betapa payah. Dan ia pun tumbang. Roboh. Dan bergema koor yang khusuk dari luar panggung mengiringi robohnya tokoh kami, "Allah. Allah. Allah. Allah ...." Melamat. Menjauh. Dan lampu padam.

Demikian akhir "Omong-omong Panjang di Antara 'Kasih'." Selesailah pergulatan si wanita bunting yang kelaparan dalam pencarian Tuhannya. Pergulatan agar bersatu dengan khalik-nya.

Selesai juga Bengkel Muda Surabaya menyangga beban Danarto. Suasana mistik, sedikit bisa terbangun. Akting pemeran Wanita Bunting sebenarnya juga tak begitu jelek. Tetapi seluruh keinginan tak bisa tertampung.

Seusai pementasan dilangsungkan diskusi. Dan kesan yang ditangkap penonton hampir sama, BMS agaknya belum begitu siap. Apalagi untuk naskah 'seberat' punya Danarto (cerpen), yang membutuhkan keberanian yang dibekali kekuatan membongkar dunia imaji Danarto yang "pekat" itu. Tapi, sebenarnya sebagian penonton juga yakin jika BMS lebih siap, bukannya ia tak mampu menyangga beban berat itu.

Jika Y.B. Mangunwijaya berpendapat bahwa cerpen-cerpen Danarto merupakan parabel-parabel religius .... yang luar biasa dinamika dan daya imajinya, gagasan mengangkatnya dalam wujud tontonan dengan mengalihkannya dari teks yang penuh dengan renungan-renungan itu sendiri dapatlah disebut "prestasi". Tetapi ketika berhadapan dengan kenyataan bahwa jawaban yang tersaji di atas pentas belum sepenuhnya lengkap (sutradara mengakuinya hanya dibekali kenekadan), pemenuhan prestasi berubah jadi pertaruhan prestise.

Itulah sebenarnya perangkap yang mungkin tak sempat mengganggu pikiran mereka. Atau barangkali BMS malam itu hanyalah "main-main" saja? Dengan sejumlah pendukung baru, dengan stamina baru pula, tak sepenuhnya memamerkan seluruh kehebatan yang disimpan BMS?

Celakanya, kalau dugaan sementara ini benar, 'penglihatan' penonton lebih memiliki sedikit stamina yang baik. Apalagi untuk saat sekarang ketika masyarakat teater Yogya (nyontek istilah Emha Ainun Najib) "tengah merindukan tingkat mutu pentas teater yang lebih memuaskan 'nafsu kesenian'." Sehingga, omong-omong panjang mendadak seperti berubah jadi keluhan panjang.

(Dea/B-6)